

**PENGGUNAAN METODE *RISK BASED BANK RATING* UNTUK MENGANALISIS
TINGKAT KESEHATAN BANK**

(Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015)

(Skrpsi)

Oleh

Gilang Nugraha S



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2018

ABSTRACT

USE OF RISK BASED BANK RATING METHOD FOR ANALYZING BANK HEALTH LEVELS (STUDY ON BANKS LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2011 – 2015)

By:

Gilang Nugraha S

Bank health is the ability of banks to conduct banking operations normally and able to fulfill obligations well and in ways that conform to the prevailing banking regulations. This study aims to determine the level of bank health using Risk Based Bank Rating method (RBBR) in accordance with Bank Indonesia Circular Letter Number 13/24 / DPNP 2011, seen from factors Risk Profile, GCG, Earning and Capital at the bank listed on the Indonesia Stock Exchange (ISE) in 2011-2015.

Data collection method used in this research is documentation method. This study assessed four RBBR factors Risk Profile factor through NPL and LDR ratio, Good Corporate Governance factor, Earning factor through ROA and NIM ratio, and Capital factor through CAR ratio.

he results showed that in 2011-2015 the bank's health was seen from the Risk Profile factor getting a healthy predicate, seen from GCG factor get very good predicate, seen from the factors Earning get very healthy predicate, seen from the Capital factor get very healthy predicate, while the overall health of banks in 2011-2015 get a very healthy predicate.

Keywords : Analysis of Bank Soundness, Risk Based Bank Rating (RBBR).

ABSTRAK

PENGGUNAAN METODE *RISK BASED BANK RATING* UNTUK MENGANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK (STUDI PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011 - 2015)

Oleh:

Gilang Nugraha S

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011, dilihat dari faktor *Risk Profile*, GCG, *Earning* dan *Capital* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Penelitian ini melakukan penilaian terhadap empat faktor RBBR, faktor *Risk Profile* melalui rasio NPL dan LDR, faktor Good Corporate Governance, faktor *Earning* melalui rasio ROA dan NIM, dan faktor *Capital* melalui rasio CAR.

Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2011-2015 kesehatan bank dilihat dari faktor *Risk Profile* mendapatkan predikat sehat, dilihat dari faktor GCG mendapatkan predikat sangat baik, dilihat dari faktor *Earning* mendapatkan predikat sangat sehat, dilihat dari faktor *Capital* mendapatkan predikat sangat sehat, sedangkan dilihat secara keseluruhan kesehatan bank pada tahun 2011-2015 mendapatkan predikat sangat sehat.

Kata kunci : Analisis Tingkat Kesehatan Bank, *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

**PENGGUNAAN METODE *RISK BASED BANK RATING* UNTUK
MENGANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK
(STUDI PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2011-2015)**

Oleh
Gilang Nugraha S

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS
pada
Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: **PENGGUNAAN METODE *RISK BASED BANK RATING* UNTUK MENGANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)**

Nama Mahasiswa

: **Gilang Nugraha S**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1316051035

Jurusan

: Ilmu Administrasi Bisnis

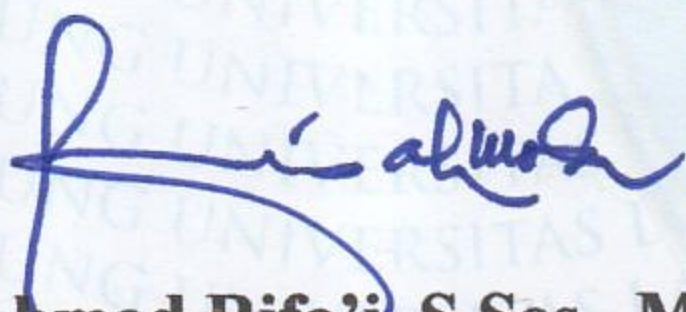
Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

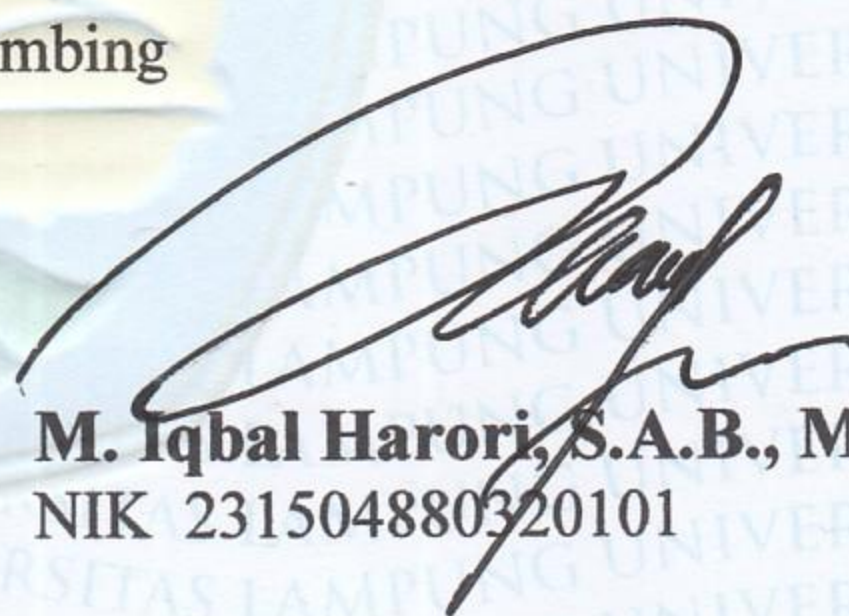


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

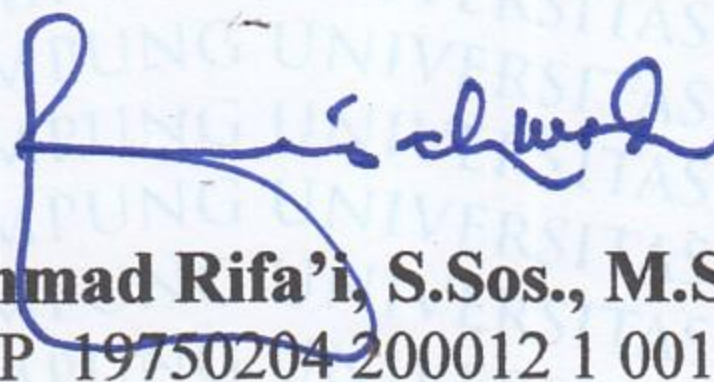


Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.
NIP 19750204 200012 1 001



M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si.
NIK 231504880320101

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

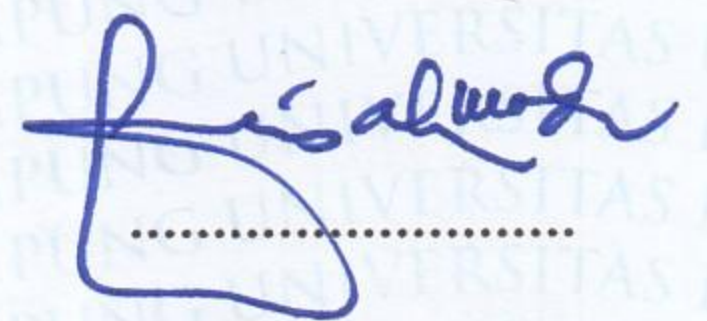


Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.
NIP 19750204 200012 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

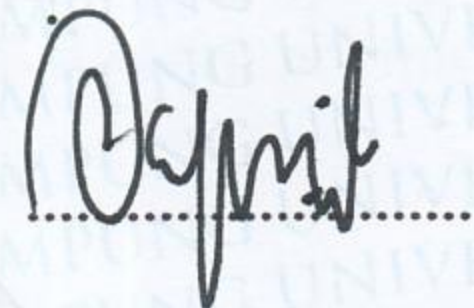
Ketua : **Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.**



Sekretaris : **M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si.**



Penguji : **Damayanti, S.A.N., M.A.B.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Agustus 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 30 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan,



Gilang Nugraha S
NPM 1316051035

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tangerang pada tanggal 30 Mei 1995. Penulis merupakan putra pertama dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Tedi Nursetia dan Wiwin Widaningsih. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari TK Tunas Bhakti pada tahun 1999-2001. Kemudian dilanjutkan di SD Negeri Dwikora 2 pada tahun 2001-2007, MTs Husnul Khotimah pada tahun 2007-2010 dan MA Husnul Khotimah pada tahun 2010-2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Administrasi Bisnis pada tahun 2013-2014. Pada tahun 2014-2015 penulis menjadi anggota Kreatifitas dan Teknis HMJ Ilmu Administrasi Bisnis. Pada tahun 2016 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik selama 60 hari di Desa Sidang Way Puji, Kecamatan Rawa Jitu Utara, Mesuji.

MOTTO

"Betapa bodohnya manusia, Dia menghancurkan masa kini sambil
mengkawatirkan masa depan, tapi menangis di masa depan dengan
mengingat masa lalunya"

(Ali Bin Abi Thalib)

"Jangan biarkan hari kemarin merenggut banyak hal hari ini"

(Will Rogers)

"Hiduplah seperti ikan yang selalu melawan besarnya arus sungai "

(Gilang Nugraha S)

Persembahan

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan nikmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselsaikan yang kemudian akan penulis persembahkan untuk:

Kedua orangtuaku, Bapak dan Ibu yang tak henti-hentinya memberikan yang kasih sayang dan cinta kepadaku. Kalian tak pernah lelah mendo'akan dan memberikan dukungan serta semangat dikala aku jatuh. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah engkau berikan demi kesuksesanku di masa depan.

Adik-adikku yang aku sayangi dan kubanggakan, terimakasih do'a dan dukungan yang kalian berikan.

Keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi.

Seluruh dosen Ilmu Administrasi Bisnis dan staff tata usaha yang telah berjasa dalam membimbing dan memberikan ilmunya serta membantu penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

Keluarga besar Ilmu Administrasi Bisnis yang memberikanku semangat untuk terus berjuang dalam mengenyam bangku perkuliahan.

Almamaterku tercinta, Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis hanturkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan berkah dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktunya sesuai dengan harapan penulis dengan judul **“PENGUNAAN METODE *RISK BASED BANK RATING* UNTUK MENGANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK (STUDI PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Berbekal pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala yang telah Engkau berikan, dan atas semua yang telah Engkau takdirkan. Hamba-Mu ini hanyalah lemah dan Engkaulah Maha Segalanya.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si., selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Dadang Karya Bakti, M.M., selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing utama. Terima kasih atas saran, bimbingan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
7. Bapak M. Iqbal Harori., S.AB., M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua. Terima kasih atas saran, bimbingan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Ibu Damayanti., S.A.N., M.AB., selaku Dosen Penguji. Terimakasih atas nasihat, kritikan, saran serta bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan bagi ibu dan keluarga.
9. Bapak Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas saran, masukan, bimbingannya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan bagi bapak dan keluarga.
10. Ibu Mertayana selaku Staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih atas bantuannya dalam proses pengerjaan skripsi.

11. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu dan nasihatnya.
12. Ibu dan Bapak tercinta, beribu ucapan terimakasihpun rasanya tidak akan cukup untuk membalas segala kasih, cinta, sayang dan pengorbanan kalian. Terimakasih telah menjadi orangtua dari seorang Gilang Nugraha S, tetaplah sehat dan terus mengiringi langkahku di masa depan. Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan dan kebahagiaan yang melimpah di dunia maupun di akhirat nanti.
13. Adik-adikku tercinta, terimakasih atas canda tawannya saat dirumah. Do'akan sukses agar dapat membahagiakan keluarga. Semoga kelak kalian jadi orang yang sukses dan anak yang sholeh dan sholehah.
14. Terima kasih kepada para pejuang veteran terakhir kubil, icaiy, lele, ubay, adit, dj anu, sentong, romi, dll telah menjadi teman seperjuangan ketika kawan-kawan angkatan pada hilang. Semoga dikemudian hari kita bertemu dengan kesuksesan kita masing-masing.
15. Terima kasih kepada Adm Bisnis 2013, kalian luar biasa semoga kita dipertemukan kembali. Walaupun tidak begitu lama biarkanlah ini menjadi kisah klasik kita yang akan slalu diingat bahwa kita pernah berjuang bersama.
16. Seluruh keluarga Administrasi Bisnis yang senantiasa membantu saya dan memberikan kritik dan saran untuk kemajuan saya kedepanya. Untuk adik tingkatku semangat terus kuliahnya.
17. Terima Kasih Kepada rekan-rekan KKN desa sidang way puji. Untuk Beny, Agus, Edi, Lela, Putri, April. Terima kasih atas kerja samanya selama 60 hari

kita menjalani KKN dan masih bersilahturahmi semoga kita dapat selalu bermanfaat bagi orang lain.

18. Untuk seluruh pengurus HMJ semangat kedepannya bangunlah HMJ kita, sayangi HMJ kita dan kenalkan kepada Indonesia bahwa Unila punya Administrasi Bisnis yang patut untuk dibanggakan.

Bandar Lampung, 30 Juli 2018
Penulis,

Gilang Nugraha s

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Bank	11
2.1.1.1 Pengertian Bank	11
2.1.1.2 Jenis Bank	12
2.1.1.3 Sumber Dana Bank	16
2.1.2 Laporan Keuangan	20
2.1.2.1 Jenis Laporan Keuangan Bank	20
2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	22
2.1.3 Kesehatan Bank	22
2.1.4 Peringkat Kesehatan Bank	24
2.1.5 Risk Based Bank Rating	26
2.1.5.1 <i>Risk Profile</i>	26
2.1.5.2 <i>Good Corporate Governance</i>	31
2.1.5.3 <i>Earnings</i>	33
2.1.5.4 <i>Capital</i>	35
2.2 Penelitian Tedahulu	36
2.3 Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Desain Penelitian	44
3.2 Sumber Data	45
3.3 Teknik Pengumpulan Data	45
3.4 Populasi Dan Sampel	45
3.5 Fokus Penelitian	48

3.6 Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Sejarah Bank	56
4.1.1 Bank BNI	56
4.1.2 Bank BRI	57
4.1.3 Bank BTN	58
4.1.4 Bank Mandiri	60
4.2 Hasil Penelitian	62
4.2.1 Penelitian Kesehatan Bank	62
4.2.1.1 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Aspek <i>Risk Profile</i>	62
4.2.1.2 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Aspek GCG	66
4.2.1.3 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Aspek <i>Earning</i>	67
4.2.1.4 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Aspek <i>Capital</i>	70
4.2.1.5 Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	71
4.3 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Keterbatasan Penelitian	100
5.2 Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Kondisi Makroekonomi Indonesia.....	5
2.1 Pembobotan faktor-faktor penilaian GCG	31
2.2 Penelitian terdahulu.....	38
3.1 Populasi perbankan yang ada di Indonesia	46
3.2 Data sampel perbankan	48
3.3 Matriks kriteria penetapan peringkat risiko profil (NPL).....	50
3.4 Matriks kriteria penetapan peringkat risiko profil (LDR)	50
3.5 Matriks kriteria penetapan peringkat GCG	52
3.6 Matriks kriteria penetapan peringkat rentabilitas (ROA).....	52
3.7 Matriks kriteria penetapan peringkat rentabilitas (NIM).....	53
3.8 Matriks kriteria penetapan peringkat permodalan (CAR).....	54
3.9 Bobot penetapan peringkat komposit.....	55
4.1 Bobot PK komponen NPL	63
4.2 Bobot PK komponen LDR	65
4.3 Bobot PK komponen GCG.....	66
4.4 Bobot PK komponen ROA.....	67
4.5 Bobot PK komponen NIM	69
4.6 Bobot PK komponen CAR.....	70
4.7 Penilaian tingkat kesehatan Bank BNI.....	71
4.8 Penilaian tingkat kesehatan Bank BRI.....	78
4.9 Penilaian tingkat kesehatan Bank BTN	84
4.10 Penilaian tingkat kesehatan Bank Mandiri	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Perhitungan NPL (<i>Net Performing Loan</i>)	107
2. Perhitungan LDR (<i>Loan Deposito Ratio</i>)	109
3. Hasil laporan <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	111
4. Perhitungan ROA (<i>Return On Asset</i>)	112
5. Perhitungan NIM (<i>Net Interst Margin</i>).....	114
6. Perhitungan CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan sebuah lembaga yang memiliki peran dalam perekonomian nasional. Perkembangan perekonomian nasional yang cepat dan kompetitif mendorong bank mengembangkan produk dan jasa. Perbankan merupakan bisnis kepercayaan sehingga sangat penting untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat dengan terus menjaga tingkat kesehatan bank. Pengawasan yang baik dan sesuai prosedur oleh Bank Indonesia akan dapat mencegah terjadinya praktik – praktik yang tidak sehat dan dapat membahayakan kelangsungan usaha bank. Bank harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengelola dana mereka. Perwujudan dari kesungguhan bank dalam mengelola dana masyarakat adalah dengan menjaga kesehatan kinerjanya, karena kesehatan kinerja sangat penting bagi suatu lembaga usaha. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank, peran *stakeholders* dapat dengan mudah menilai kinerja lembaga perbankan tersebut. Oleh karena itu agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik (Susilo, 2000).

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku

(Budisantoso dan Triandaru, 2006). Hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan bank sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Di samping itu perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam juga akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan (Taswan, 2010).

Lukman (2001) menjelaskan bahwa situasi tersebut terjadi pada saat Indonesia mengalami krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Krisis moneter ini dimulai pada pertengahan tahun 1997, kesulitan likuiditas yang dialami lembaga perbankan akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS merupakan pemicu krisis yang dialami pada saat itu. Melemahnya nilai tukar rupiah tersebut menyebabkan perbankan Indonesia sulit untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai lembaga keuangan negara. Naiknya *cost of loanable funds* pada semua bank sehingga bank terpaksa menaikkan pula *lending rate* (tingkat suku bunga kredit). Hal ini mengakibatkan semakin menambah beratnya beban para pengusaha (selain terkena dampak depresiasi rupiah, juga terkena dampak tingkat kredit bunga yang tinggi). Membengkaknya pinjaman bunga pada BI yang berupa BLBI untuk menutup kesulitan likuiditasnya. Akhirnya bank-bank tersebut di tutup oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) pada bulan April 1998.

Selanjutnya, masyarakat dikejutkan oleh berbagai kejadian yang menimpa perbankan nasional sejak November 1997 hingga April 1998. Kejadian-kejadian tersebut sebetulnya dapat dipandang sebagai hasil dari usaha pemerintah untuk membenahi perbankan nasional dari penyakit yang kronis, bahkan ada yang menilainya sebagai konsekuensi logis dari tindak lanjut atau bagian kesepakatan antara Pemerintah RI dan *Internasional Monetary funds* (IMF), khususnya di bidang penyehatan perbankan.

Gubernur Bank Indonesia waktu itu masih dijabat oleh Sudrajat Djiwandono mengemukakan bahwa keputusan yang diambil terhadap bank-bank yang sakit bukanlah atas desakan IMF semata, melainkan sudah lama dipersiapkan dan hanya menunggu *timing* yang cocok. Keputusan yang dimaksud adalah dicabutnya izin usaha 16 bank nasional atau lebih terkenal dengan istilah likuidasi bank. Nama bank-bank yang terkena likuidasi antara lain Bank Harapan Sentosa, Sejahtera Bank Umum, Bank Pacific, South East Asian Bank, Bank Pinaesaan, Bank Anrico, Bank Umum Majapahit Jaya, Bank Industri, Bank Jakarta, Bank Astria Raya, Bank Guna Internasional, Bank Dwipa Semesta, Bank Kosagraha Semesta, Bank Citrahasta Danamanunggal, Bank Andromeda, Bank Mataram Dhanaarta. Meskipun dalam pengumuman pemerintah tidak dijelaskan secara terbuka alasan likuidasi bank - bank tersebut, kecuali hanya disebutkan karena kinerja dan kesehatan bank yang tidak baik, namun para ahli perbankan menduga bahwa beberapa alasan yang masuk sebagai alasan likuidasi bank-bank tersebut adalah kombinasi dari kenyataan-kenyataan.

Indonesia kembali mengalami krisis yang memberikan dampak negatif terhadap perekonomian negara pada tahun 2008. Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, dimana pada tahun 2007 laju pertumbuhan ekonomi negara mencapai 6,7% dan pada tahun 2008 hanya 6,1%. Dampak lain yang dialami adalah menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah dan dorongan pada laju inflasi (sumber : www.setneg.go.id). Gejolak krisis keuangan global yang berasal dari Amerika Serikat pada 2007 mulai dirasakan dampaknya di seluruh dunia, termasuk negara berkembang tidak kecuali Indonesia pada 2008. Imbas krisis mulai dirasakan Indonesia pada kuartal III 2008. Perekonomian Indonesia mulai tertekan dan hal ini ditandai dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, turun di level 6%. *Suprime Mortgage Crisis* atau lebih dikenal sebagai krisis global 2008 berpusat di New York, Amerika Serikat. Krisis ini terjadi karena adanya *greedy* di pasar modal yang menyebabkan kenaikan harga tidak sebanding dengan euforia. Harga mengalami kenaikan yang kemudian diikuti inflasi yang tinggi yang berdampak suku bunga kredit naik.

Pada waktu itu, Amerika Serikat mengalami peningkatan kredit akan barang properti, khususnya kredit perumahan. Tingginya suku bunga kredit menyebabkan gagal bayar sehingga timbul *non-performing loan* yang sangat buruk sehingga menyebabkan kredit terhadap *Suprime Mortgage* turun. Imbasnya hal ini mempengaruhi harga saham yang semakin anjlok. Dampak terburuk yang dialami adanya fenomena ini adalah tutupnya Lehman Brother. Meluasnya permasalahan ini menimbulkan intensitas gejolak yang makin tinggi di pasar keuangan global. Ketidakstabilan pasar keuangan internasional ini juga menyebabkan investor

memunculkan perubahan tren dominan dalam portofolio global. Investor terdorong untuk menarik asetnya dari *Financial Engineering* Indonesia paling merasakan dampak krisis 2008.

Tabel 1.1 Kondisi Makroekonomi Indonesia, 1997 dan 2008

Indikator	1997(%)	2008(%)
Pertumbuhan Ekonomi	4,7	6,1
Inflasi	45,5	11,06
Eksternal		
-Transaksi Berjalan(%PDB)	-2,3	0,1
-Utang Luar Negeri(%PDB)	62,2	29,0
Fiskal		
-Fiskal Balance(%PDB)	2,2	0,1
-Public Debt(%PDB)	62,2	32
Perbankan		
-CAR(%)	9,19	16,2
-NPL(%)	8,15	3,8

Sumber: Laporan Bank Indonesia 2008, diolah

Secara relatif, posisi Indonesia pada 2008 tidak seburuk pada tahun 1997. Dampak krisis keuangan global masih menahan Indonesia pada tingkat perekonomian 6,1 persen. Indonesia tidak terkena dampak parah karena kondisi fundamental dari sektor eksternal, fiskal dan perbankan Indonesia cukup kuat. Faktor lain yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah tingkat pertumbuhan konsumsi masyarakat yang ikut menopang melalui tingkat daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat meningkat disebabkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat akibat kenaikan komoditas pangsa ekspor Indonesia, kenaikan tingkat pendapatan pekerja kelas menengah ke atas dengan kebijakan pemerintah menaikkan gaji pegawai negeri dalam bentuk sertifikasi, dan kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk mengkompensasi kenaikan harga bahan bakar minyak.

Namun, krisis 2008 menimbulkan dampak sistemik pada sektor perbankan, meskipun dari sisi CAR dan NPL menunjukkan performa yang baik, dampak krisis ini dialami oleh bank kecil dengan nasabah yang besar. Tingkat CAR yang tinggi didukung dengan *non-performing loan* yang rendah, mendorong para pelaku perbankan untuk mengambil dan memanipulasi aset perbankan akibatnya sektor perbankan mengalami kejenuhan dan mengidentifikasi adanya kolaps sektor yang mendorong pengambil kebijakan menyuntik dana talangan untuk menutup likuiditas.

Krisis tahun 1997 dan 2008, memberikan gambaran bahwa pentingnya kesehatan bank dan sistem ketahanan, oleh karena itu Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas bank memiliki peran dalam kedua hal tersebut. Bank Indonesia, sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan bank telah mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS yang merupakan penilaian kesehatan bank terhadap 6 faktor yakni *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Akan tetapi metode ini masih memiliki kelemahan yaitu belum adanya keterkaitan antara faktor dan komponen, CAMELS juga belum memperhitungkan kinerja masa depan serta perbandingan bank dengan bank sejenis (*peer analysis*). Evaluasi kinerja yang dilakukan bank selama ini lebih banyak terfokus sisi *upside* bisnis (pencapaian laba dan pertumbuhan), tetapi hanya sedikit membahas sisi *downside* (risiko). Evaluasi yang hanya fokus pada sisi *upside* cenderung bias dan tidak berorientasi pencapaian jangka panjang

sehingga penilaian tingkat kesehatan bank (mencakup sisi *upside* dan *downside*) menjadi solusi penilaian kinerja yang lebih komprehensif.

Hal – hal tersebut menjadi alasan mengapa Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 tentang peraturan baru No. 13/1/PBI/2011 mengenai metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko yang disebut dengan *Risk – Based Bank Rating* (RBBR) yang menilai aspek profil risiko (*Risk profil*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*).

Manfaat dari penelitian ini untuk nasabah maupun investor adalah sebagai bahan pertimbangan untuk nasabah maupun investor dalam pengambilan keputusan dalam memilih bank. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan akan terhindar dari risiko-risiko yang sering dihadapi oleh bank. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank termasuk dalam kondisi bank sehat atau bank tidak sehat dilihat dari faktor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Bank yang mendapatkan predikat sehat wajib untuk tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang mendapatkan predikat tidak sehat wajib untuk segera memperbaiki tingkat kesehatannya. Untuk bank yang termasuk dalam bank tidak sehat, maka Direksi, Dewan Komisaris, atau pemegang saham pengendali wajib menyampaikan *action plan* kepada Bank Indonesia (PBI No. 13/1/PBI/2011).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian mengenai **“PENGUNAAN METODE *RISK BASED BANK RATING* UNTUK MENGANALISIS TINGKAT KESEHATAN**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *risk profile* selama periode 2011-2015 sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *good corporate governance* selama periode 2011-2015 sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011.
3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *earning* selama periode 2011-2015 sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011.
4. Untuk mengetahui kesehatan bank pada dilihat dari faktor *capital* selama periode 2011-2015 sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011.
5. Untuk mengetahui kesehatan bank secara keseluruhan pada periode 2011-2015 sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan nasabah dalam memilih bank yang sehat. Dengan memilih bank yang sehat

diharapkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi bank.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor yang akan menanamkan dananya pada bank. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan dana yang diinvestasikan digunakan dengan baik.

c. Bagi Manajemen Bank

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk perusahaan perbankan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga memperoleh predikat sehat. Dengan begitu akan selalu menjadi pilihan para investor dan nasabah dalam menanamkan dananya.

2. Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengembangan ilmu manajemen keuangan mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* pada perusahaan perbankan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan pembelajaran mengenai ilmu manajemen keuangan dan perbankan, serta sebagai rujukan untuk memilih bank yang tepat untuk menabung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Taswan (2010) bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2012) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bank adalah sebuah lembaga yang aktivitasnya menghimpun dan menyalurkan dana sebagai lembaga yang membantu kegiatan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 perubahan dari Undang - Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.2 Jenis Bank

Menurut Taswan (2010), jenis bank dapat dibagi menjadi:

1. Dilihat dari fungsinya
 - a) Bank Komersial, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito lancer (giro) dan deposito berjangka dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka panjang pendek.
 - b) Bank Pembangunan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito berjangka dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan jangka panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan. Bank pembangunan di Indonesia terdiri dari bank pembangunan pemerintah, bank pembangunan daerah, bank pembangunan swasta dan bank pembangunan koperasi.
 - c) Bank Tabungan, yaitu bank dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga. Bank tabungan ini terdiri dari bank tabungan Negara, bank tabungan swasta, dan bank tabungan koperasi.
2. Dilihat dari kepemilikannya
 - a) Bank Pemerintah Pusat, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan, atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat.

- b) Bank Pemerintah Daerah, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan, atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah.
 - c) Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia.
 - d) Bank Swasta Asing, yaitu bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing.
 - e) Bank Swasta Campuran, yaitu bank yang dimiliki oleh swasta domestik dan swasta asing
3. Dilihat dari kegiatan devisa
- a) Bank Devisa, yaitu bank yang memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri.
 - b) Bank Non Devisa, yaitu bank yang tidak memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri.
4. Dilihat dari pangsa pasarnya
- a) *Retail Banking*, bank yang dalam kegiatannya mayoritas melayani perorangan, usaha kecil dan koperasi.
 - b) *Wholesale Banking*, yaitu bank yang mengandalkan nasabah besar atau nasabah korporasi.

Menurut Kasmir (2012), jenis bank dapat dibagi menjadi:

1. Dilihat dari fungsinya

a) Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan keluar negeri (cabang). Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

2. Dilihat dari kepemilikannya

a) Bank milik pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b) Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c) Bank milik koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d) Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki pihak asing.

e) Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari statusnya

a) Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b) Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas Negara.

4. Dilihat dari cara menentukan harga

a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia di mana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh colonial Belanda.

b) Bank yang berdasarkan prinsip syariah (Islam)

Bank berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang di Indonesia. Namun, di luar negeri terutama di Negara-negara Timur Tengah seperti Mesir atau di Pakistan bank yang berdasarkan prinsip syariah sudah berkembang pesat sejak lama.

2.1.1.3 Sumber Dana Bank

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Menurut Ismail (2010), dana bank yang digunakan sebagai alat untuk melakukan aktivitas usaha dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Dana sendiri

a) Modal Disetor

Modal disetor merupakan dana awal yang disetorkan oleh pemilik pada saat awal bank didirikan.

b) Cadangan

Sebagian dari laba yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan lainnya yang akan digunakan untuk menutup timbulnya risiko di kemudian hari.

c) Sisa Laba

Merupakan akumulasi dari keuntungan yang diperoleh oleh bank setiap tahun.

2. Dana Pinjaman

a) Pinjaman dari bank lain di dalam negeri

b) Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan di luar negeri

c) Pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank

3. Dana Pihak Ketiga

a) Simpanan Giro

Simpanan giro merupakan simpanan yang diperoleh dari masyarakat atau pihak ketiga yang sifat penarikannya adalah dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek dan bilyet giro atau sarana perintah bayar lainnya atau pemindah bukuan.

b) Tabungan

Tabungan merupakan jenis simpanan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu sesuai perjanjian antara bank dan pihak nasabah.

c) Deposito

Deposito merupakan jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan antara bank dengan nasabah.

Menurut Kasmir (2012), sumber dana bank terdiri dari:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

a) Setoran modal dari pemegang saham

Dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyetero dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

b) Cadangan-cadangan bank

Maksudnya ada cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

c) Laba bank yang belum dibagi

Merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

a) Simpana Giro

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

b) Simpana tabungan

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

c) Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank.

3. Dana yang bersumber dari dana lembaga lainnya

a) Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.

b) Pinjaman antarbank

Pinjaman antarbank biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan Bunga yang relatif tinggi. Pinjaman antarbank lebih dikenal dengan nama *call money*.

- c) Pinjaman dari bank-bank luar negeri.

Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri, misalnya pinjaman dari bank di Singapura, Amerika Serikat atau dari Negara-negara Eropa.

- d) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Perusahaan baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Menurut Kasmir (2012) laporan keuangan bank adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini dapat diketahui bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekurangan dan keunggulan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kekurangan yang ada serta mempertahankan keunggulan yang dimilikinya.

2.1.2.1 Jenis Laporan Keuangan Bank

Jenis-jenis laporan keuangan bank menurut Kasmir (2012) sebagai berikut:

1. Neraca

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva

(kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontijensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

3. Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktiva lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Merupakan laporan dari seluruh isi cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, sedangkan laporan

konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012) secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah-jumlah biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.1.3 Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Menurut Taswan (2010) tingkat kesehatan bank

merupakan hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar, dan dijadikan penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement*. Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006), kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana.
- c. Kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Pertama kali diperkenalkan di Indonesia penilaian kesehatan bank sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 adalah CAMEL mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988. CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia

pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Kemudian dikeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode *Risk Based Bank Rating*. Metode CAMELS tersebut sudah diberlakukan selama hampir delapan tahun sejak terbitnya PBI No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/23/DPNP. Dengan terbitnya PBI dan SE terbaru ini, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

2.1.4 Peringkat Kesehatan Bank

Predikat Tingkat kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 sebagai berikut:

- a. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1).
- b. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2).

- c. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3).
- d. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4).
- e. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Pasal 9 No.13/1/PBI/2011 peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*), sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.1.5 Metode *Risk Based Bank Rating*

Pada peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 pasal 2, disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. Penilaian dengan metode *Risk Based Bank Rating* meliputi penilaian atas faktor profil risiko, *good corporate governance* (GCG), rentabilitas, dan permodalan.

2.1.5.1 Risk Profile

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko internal dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur atau *counterparty* melakukan pembayaran kembali kepada bank (*counterparty default*). Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar. Risiko ini dapat bersumber dari *trading-book* maupun *banking book bank*. Risiko pasar dari *trading book (traded market risk)* adalah risiko dari suatu kerugian nilai investasi akibat aktivitas *trading* (melakukan pembelian dan penjualan instrumen keuangan secara terus menerus) di pasar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini timbul sebagai akibat dari tindakan bank yang secara sengaja membuat suatu posisi yang berisiko dengan harapan

untuk mendapatkan keuntungan dari posisi risiko yang telah diambilnya (*high risk high return*).

Berbeda dengan *traded market risk*, risiko pada *banking book* merupakan konsekuensi alamiah akibat sifat bisnis bank yang dilakukan dengan nasabahnya. Umumnya, bank mempunyai struktur dana yang sifatnya jangka pendek (*short funding*) karena kredit yang diberikan umumnya berjangka waktu lebih lama dari simpanan dana nasabah.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional di atas, kategori penyebab risiko operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu *people*, *internal proses*, *system* dan *eksternal event*.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya

ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Sesuai *Basel II*, definisi risiko operasional adalah mencakup risiko hukum (namun tidak termasuk risiko stratejik dan risiko reputasi). Risiko hukum dapat terjadi di seluruh aspek transaksi yang ada di bank, termasuk pula dengan kontrak yang dilakukan dengan nasabah maupun pihak lain dan dapat berdampak terhadap risiko-risiko lain, antara lain risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko reputasi dan risiko likuiditas.

f. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko strategik tergolong sebagai risiko bisnis (*bussiness risk*) yang berbeda dengan jenis risiko keuangan (*financial risk*) misalnya risiko pasar, atau risiko kredit. Kegagalan bank mengelola risiko strategik dapat berdampak signifikan terhadap perubahan profil risiko lainnya. Sebagai contoh, bank yang menerapkan strategi pertumbuhan DPK dengan pemberian suku bunga tinggi, berdampak signifikan pada perubahan profil risiko likuiditas maupun risiko suku bunga.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti

risiko kredit (KPMM, kualitas aktiva produktif, PPAP, BMPK) risiko lain yang terkait.

h. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam *Basel II*, Risiko Reputasi dikelompokkan dalam *other risk* yang dicakup dalam Pilar 2 *Basel II*. Reputasi lebih bersifat *intangible* dan tidak mudah dianalisis atau diukur.

Penelitian ini hanya mengukur risiko kredit dan risiko likuiditas karena keterbatasan data yang di peroleh. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan terhadap risiko kredit dan rasio *Loan to Depositi Ratio* (LDR) digunakan dalam pengukuran terhadap risiko likuiditas. NPL atau Kredit bermasalah menimbulkan risiko kredit, kredit bermasalah timbul akibat kredit yang disalurkan kepada nasabah tidak dapat kembali tepat waktu. Pinjaman yang disalurkan oleh bank tidak dapat dikembalikan pihak debitur karena alasan – alasan tertentu. “kredit bermasalah diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur”, (Siamat, 2005:358). Semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh sebuah bank maka kondisi perkreditan bank tersebut akan semakin buruk dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan. Rasio NPL dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \text{ ----- 2.1}$$

Peringkat NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

- a. NPL < 2% digolongkan sangat sehat,
- b. 2% NPL < 5% digolongkan sehat,
- c. 5% NPL < 8% digolongkan cukup sehat,
- d. 8% NPL < 12% digolongkan kurang sehat, dan
- e. NPL 12% digolongkan tidak sehat.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan dalam pengukuran risiko likuiditas. Bank memberikan kredit kepada nasabahnya dengan sumber dana yang berasal dari simpanan nasabah. Simpanan nasabah tersebut terdiri atas giro, tabungan, dan deposito. Rasio LDR ini menunjukkan apakah kredit yang diterbitkan pihak bank mampu mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah dipergunakan oleh pihak bank untuk menyalurkan kredit. Jika nilai LDR tinggi artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah. Sebaliknya jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. LDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \text{-----} 2.2$$

Peingkat LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

- a. $50\% < \text{Rasio} < 75\%$ digolongkan sangat sehat,
- b. $75\% < \text{Rasio} < 85\%$ digolongkan sehat,
- c. $85\% < \text{Rasio} < 100\%$ digolongkan cukup sehat,
- d. $100\% < \text{Rasio} < 120\%$ digolongkan kurang sehat, dan
- e. $\text{Rasio} > 120\%$ digolongkan tidak sehat.

2.1.5.2 Good Corporate Governance

Penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas penerapan prinsip – prinsip Good Corporate Governance yang dipergunakan dalam metode Risk Based – Bank Rating dan diatur dalam PBI No. 13/1/PBI/2011. Penilaian GCG didasarkan pada tiga aspek utama yaitu *governance structure*, *governance process*, *governance outcomes*. “Pengelolaan perbankan memerlukan penerapan GCG yang memadai. Bisnis perbankan dijaankan oleh SDM sebagai faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik. Pelaksanaan GCG dimulai dari penetapan kebijakan dasar dan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak dalam perusahaan”, (Zakarsyi, 2008:112). Pembobotan faktor – faktor GCG oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pembobotan Faktor – Faktor Penilaian GCG

No	Faktor	Bobot (%)
1.	Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh dewan komisaris	10,00
2.	Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh Direksi	20,00
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10,00
4.	Penanganan benturan kepentingan	10,00

No	Faktor	Bobot (%)
5.	Fungsi kepatuhan yang diterapkan oleh Bank	5,00
6.	Fungsi audit intern yang diterapkan oleh Bank	5,00
7.	Fungsi audit ekstern yang diterapkan oleh Bank	5,00
8.	Fungsi manajemen risiko termasuk system pengendalian intern	7,50
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan debitur besar (large exposures)	7,50
10.	Kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan good corporate governance dan pelaporan internal yang transparan	15,00
11.	Rencana strategis bank	5,00

Sumber : Bank Indonesia

Hasil dari pembobotan yang telah dilakukan terhadap seluruh faktor kemudian dijumlahkan dan diperingkatkan berdasarkan bobot penetapan peringkat GCG sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 sebagai berikut:

- a. Nilai Bobot 85% - 100% digolongkan sangat sehat,
- b. Nilai Bobot 70% - 84% digolongkan sehat,
- c. Nilai Bobot 60% - 69% digolongkan cukup sehat,
- d. Nilai Bobot 40% - 59% digolongkan kurang sehat, dan
- e. Nilai Bobot <39% digolongkan tidak sehat.

Pada saat ini bank tidak selalu menggunakan penilaian GCG yang dilakukan oleh bank itu sendiri, tetapi bank-bank saat ini selalu menggunakan jasa dari lembaga atau perusahaan lain untuk mengukur nilai GCG yang mereka dapatkan, sehingga bisa mempermudah kinerja bank-bank itu sendiri. Salah satunya adalah *Indonesia Institute Corporate Governance (IICG)* melalui program *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, hal ini merupakan program riset dan pemeringkatan GCG pada perusahaan-perusahaan di indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *Corporate*

Governance melalui perbaikan yang berkesinambungan dengan melaksanakan evaluasi dan *benchmarking*.

Program CGPI merupakan program yang bersifat sukarela, selektif dan efektif. Keikutsertaan perusahaan merupakan sebuah pilihan secara sukarela tanpa didasari oleh dorongan memenuhi aturan dan memperimbangkan kesiapan internal perusahaan dalam memutuskan berpartisipasi mengikuti CGPI berdasarkan tema penilaian. CGPI memiliki 4 tahapan penilaian yang meliputi *Self Assesment*, penilaian dokumen, penilaian makalah dan observasi, hasil pemeringkatan CGPI menggunakan norma penilaian berdasarkan rentang skor yang dicapai oleh peserta CGPI dengan kategorisasi atas tingkat kualitas implementasi GCG yang menggunakan istilah terpercaya. Perusahaan yang mendapatkan nilai antara 55,00% - 69,99% mendapatkan predikat cukup terpercaya, perusahaan yang mendapatkan nilai antara 70,00% - 84,99% mendapatkan predikat terpercaya, perusahaan yang mendapatkan nilai antara 85,00% - 100,00% mendapatkan predikat sangat terpercaya.

2.1.5.3 Earning (Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2012) mengartikan bahwa rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan.

Bank yang selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Rasio Rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011:63). ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profitabilitas dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \text{ ----- 2.3}$$

Peringkat ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

- a. $ROA > 1,5\%$ digolongkan sangat sehat,
- b. $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ digolongkan sehat,
- c. $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ digolongkan cukup sehat,
- d. $0\% < ROA \leq 0,5\%$ digolongkan kurang sehat, dan
- e. $ROA \leq 0\%$ digolongkan tidak sehat.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) mengukur kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan berupa bunga. NIM menunjukkan kemampuan bank

dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Kasmir, 2012). NIM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \text{ ----- 2.4}$$

Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga dikurangi beban bunga yang ditanggung oleh bank. Aktiva produktif merupakan seluruh aktiva yang menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk penyaluran kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lainnya. Peringkat NIM berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

- a. $NIM > 3\%$ digolongkan sangat sehat,
- b. $2\% < NIM \leq 3\%$ digolongkan sehat,
- c. $1,5\% < NIM \leq 2\%$ digolongkan cukup sehat,
- d. $1\% < NIM \leq 1,5\%$ digolongkan kurang sehat, dan
- e. $NIM \leq 1\%$ digolongkan tidak sehat.

2.1.5.4 Capital (Modal)

Permodalan (*capital*) suatu bank dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting

karena dengan menjaga CAR pada batas aman 8% berarti melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap (ATMR) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Kasmir, 2012). Rumus yang digunakan dalam menghitung CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \text{ ----- 2.5}$$

Peringkat CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

- a. CAR 12% tergolong sangat sehat,
- b. 9% CAR < 12% tergolong sehat,
- c. 8% CAR < 9% tergolong cukup sehat,
- d. 6% CAR < 8% tergolong kurang sehat, dan
- e. CAR 6% tergolong tidak sehat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis memamparkan 3 penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang kesehatan bank. Dari 3 penelitian tersebut di jelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian Purnamasari dan Mimba (2014), hasil penelitian terhadap *Risk Profile* pada tahun 2011 risiko kredit termasuk katagori “*low moderat*”, untuk risiko pasar Bank BPD Bali termasuk katagori “*low moderate*”, risiko likuiditas termasuk katagori “*low*”, risiko operasional dikatagorikan kedalam “*moderate*”, risiko hokum dikatagorikan “*low*”, risiko manajemen strategik termasuk “*low moderate*”, risiko kepatuhan dikatagorikan kedalam “*low moderate*”, sedangkan untuk risiko reputasi tergolong katagori “*low moderate*”. Berdasarkan hasil penilaian *self assessment* terhadap *Good Corpororate Governanace* tergolong “cukup baik”. Sedangkan untuk rasio *earning* dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan BOPO. Untuk ROA diperoleh sebesar 3,41% dan tergolong “*sehat*”. Sedangkan untuk rasio BOPO adalah sebesar 66,08%, tergolong “*cukup sehat*”. Untuk penilaian tingkat kesehatan bank pada *Capital* menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio Kecukupann Modal Minimum (CAR) Bank BPD Bali pada akhir tahun 2011 adalah 11,83% tergolong “*sehat*”. Dengan demikian Bank BPD Bali tergolong cukup sehat.
2. Peneliian Widyaningrum, Suhadak, dan Topowijono (2014), hasil penelitian yang diperoleh dari *Return on Asset* menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai *Return on Asset* di bawah 1,25%. Penilaian *Net Interest Margin* menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.

3. Penelitian Yessi, Rahayu, dan Endang (2015), hasil dari penelitian NPL 2010 1,73%, NPL 2011 1,94%, dan NPL 2012 1,81%. Sementara IRR 2010 0,028%, 2011 sebesar 0,022%, dan tahun 2012 sebesar 1,909%. Rasio LDR dan LAR mengalami peningkatan dan penurunan. GCG bank memiliki manajemen yang sangat bagus dari tahun 2010-2012 dengan mendapat predikat komposit baik. Dilihat dari CAR bank mendapat peringkat 2 yang menunjukkan tingkat kesehatan yang wajar.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Purnamasari dan mimba	2014	“Penilaian Tingkat Kesehatan PT. BPD Bali Berdasarkan <i>Risk Profile, GCG, Earning, Capital</i> . Penelitian dilakukan pada tahun 2011.	<i>Risk Profile</i> pada tahun 2011 risiko kredit termasuk katagori “ <i>low moderat</i> ”, untuk risiko likuiditas termasuk katagori “ <i>low</i> ”. Berdasarkan hasil penilaian <i>self assessment</i> terhadap <i>Good Corpororate Governanace</i> tergolong “cukup baik”. Sedangkan untuk rasio <i>earning</i> dengan menggunakan <i>Return on Asset</i> (ROA) dan BOPO. Untuk ROA diperoleh sebesar 3,41% dan tergolong “ <i>sehat</i> ”. Sedangkan untuk rasio BOPO adalah sebesar 66,08%, tergolong “ <i>cukup sehat</i> ”. Untuk penilaian tingkat kesehatan bank pada <i>Capital</i> menggunakan CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>). Rasio Kecukupann Modal Minimum (CAR) Bank BPD Bali pada akhir tahun 2011 adalah 11,83% tergolong “ <i>sehat</i> ”. Dengan demikian Bank BPD Bali tergolong cukup sehat.
2	Widyaningrum, Suhadak, dan Topowijono	2014	“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR) Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Return on Asset</i> menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai <i>Return on Asset</i> di bawah 1,25%. Penilaian <i>Net Interest Margin</i> menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i> di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012”.	
3	Yessi, Rahayu, dan Endang	2015	“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i>) Studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012.	NPL 2010 1,73%, NPL 2011 1,94%, dan NPL 2012 1,81%. Sementara IRR 2010 0,028%, 2011 sebesar 0,022%, dan tahun 2012 sebesar 1,909%. Rasio LDR dan LAR mengalami peningkatan dan penurunan. GCG bank memiliki manajemen yang sangat bagus dari tahun 2010-2012 dengan mendapat predikat komposit baik. Dilihat dari CAR bank mendapat peringkat 2 yang menunjukkan tingkat kesehatan yang wajar.

Sumber: diolah oleh peneliti, 2018

Dilihat dari penelitian terdahulu ada perbedaan penelitian yaitu perbedaan objek yang di teliti dan menentukan nilai GCG, akan tetapi untuk cara penelitian tidak ada yang berbeda karena metode yang digunakan sama.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sebagai lembaga *intermediasi*, tugas utama perbankan secara umum adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana untuk pembiayaan investasi. Dalam hal ini, tingkat kepercayaan yang dimiliki masyarakat dan pihak bank harus terjadi, karena dapat memperlancar jalannya kegiatan perbankan, sehingga bank merasa bertanggungjawab jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian bank melakukan prediksi mengenai kesehatan atas laporan keuangan untuk menilai seberapa besar keefektivitas dalam mengendalikan kinerja perbankan. Dengan adanya penilaian

kesehatan bank maka akan mempermudah para pengguna informasi maupun pihak yang berkepentingan untuk pengambilan sebuah keputusan.

Penilaian kesehatan bank secara umum telah mengalami perubahan sejak pertama kali diberlakukan dari CAMEL (*Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity*) dan berubah menjadi CAMELS (*Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to market risk*). Sekarang, menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank diubah dari CAMELS menjadi RBBR (*Risk Based Bank Rating*), Sistem penilaian *management* diganti menjadi *good corporate governance*, sedangkan untuk komponen *asset quality, liquidity, dan sensitivity to market risk* dijadikan satu dalam komponen *risk profile*. Dalam penilaian CAMELS, jika hasil peringkat suatu bank pada parameter atau indikator pada *asset quality, liquidity, dan sensitivity to market risk* buruk, maka dapat diprediksi bahwa bank tersebut akan mengalami kebangkrutan. Tetapi dalam penilaian RBBR, jika hasil peringkat suatu bank pada parameter atau indikator pada *risk profile* buruk, maka bank tersebut belum dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan selama parameter penanganan risiko bank itu sangat baik sehingga dapat mencegah atau meminimalisasi akan terjadinya kebangkrutan.

Risk profile dihitung dengan menggunakan rasio NPL untuk menghitung risiko kredit dan rasio LDR untuk menghitung risiko likuiditas. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin kecil rasio NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank sedangkan semakin tinggi rasio NPL menunjukkan

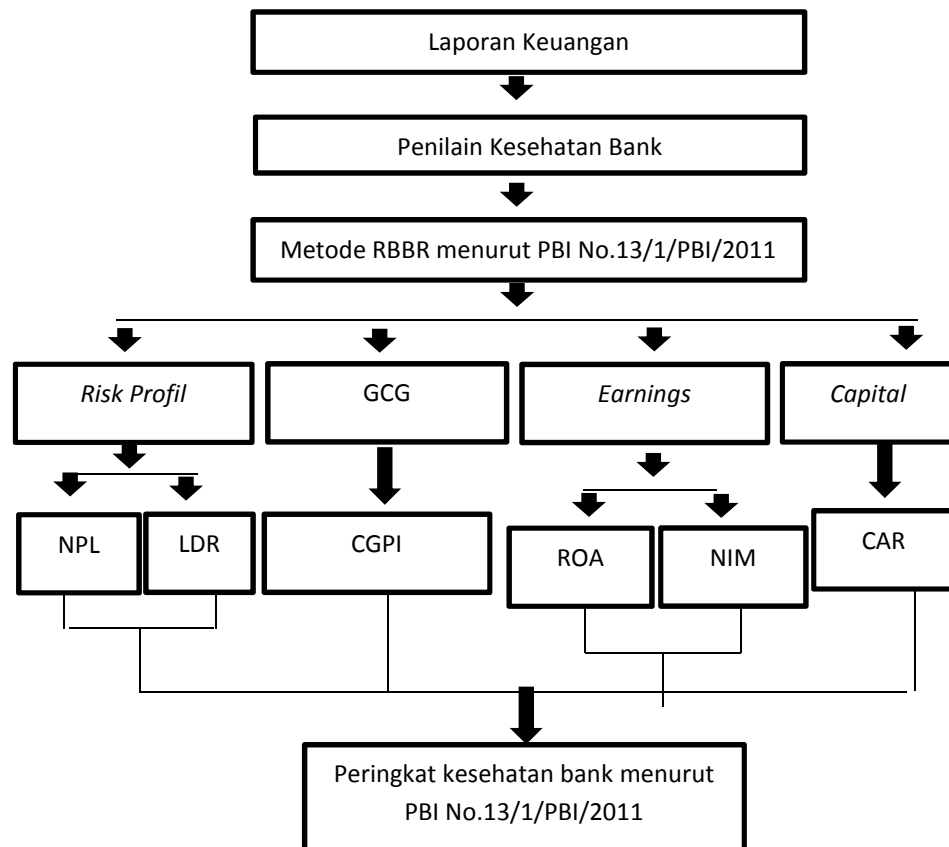
semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah rasio LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas. Apabila total kredit yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya jika jumlah kredit yang diberikan lebih kecil daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan terjadi penumpukan dana yang tidak produktif pada bank.

Good Corporate Governance (GCG) didapatkan dari *Corporate Governance Perception Index* yang telah bekerjasama dengan pihak bank dan telah dipublikasikan oleh masing – masing bank dalam menganalisis faktor *Good Corporate Governance* (GCG). *Earning* dihitung dengan menggunakan rasio ROA dan NIM. Rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan laba sebelum pajak bank terhadap aset. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan

kinerja bank yang semakin baik, karena tingkat pengembalian besar sedangkan semakin kecil rasio ROA menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan keseluruhan aset yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, sedangkan semakin kecil rasio NIM menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh pendapatan bunga. *Capital* dihitung dengan menggunakan rasio CAR.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi petensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit macet.

Dari kerangka pemikiran diatas, bisa di gambarkan paradigim penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan informasi yang dapat menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta - fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.2 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, misalnya melalui orang lain atau dokumen yang sudah dipublikasikan dan membaca buku-buku serta jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id), laporan keuangan bank yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Arikunto (2010) menyebutkan metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyelidikan benda tertulis seperti buku, jurnal, majalah, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pengambilan data diperoleh melalui *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id), laporan keuangan bank yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

3.4 Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sukandarrumidi (2006) populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama.

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat di tabel 3.1.

Table 3.1 Tabel Populasi Perbankan Yang Ada Di Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14	BBYD	Bank Yudha Bhakti Tbk
15	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
24	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28	BNLI	Bank Permata Tbk
29	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
30	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
31	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
32	BVIC	Bank Victoria International Tbk
33	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk

No	Kode Saham	Nama Emiten
34	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
35	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
36	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
37	MEGA	Bank Mega Tbk
38	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
39	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
40	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
41	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
42	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

2. Sampel

Menurut Sukandarrumidi (2006) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data. Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria sampel yang ditetapkan pada penelitian ini, antara lain:

1. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2011-2015 di bursa efek indonesia
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan hasil GCG dari pihak ketiga atau *Indonesia Institute Corporate Governance* menggunakan program riset *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* dalam menganalisis *Good Corporate Governance (GCG)*
3. Perusahaan yang bersifat persero Tbk, atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Dari kriteria sampel diatas disimpulkan bahwa bank yang akan menjadi sampel penelitian terdapat pada tabel 3.2.

Table 3.2 data sampel perbankan

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah

3.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini terdiri dari faktor *risk profil*, *good corporate governance* (GCG), *earning* (rentabilitas), *capital* (modal).

- a. *Risk profil*, pengukuran risiko kredit menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko Liquiditas dihitung dengan menggunakan *Loan to Depositi Ratio* (LDR).
- b. Penelitian ini menggunakan hasil publikasi dari *Indonesia Institute Corporate Governance* dengan menggunakan program riset *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) untuk mengetahui hasil *Good Corporate Governance* (GCG).
- c. *Earnings* (Rentabilitas) diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).
- d. *Capital* (modal) diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisa secara diskriptif. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus yang sesuai pada definisi operasional variabel. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut:

1. Langkah 1 menganalisis risiko profil

Untuk menganalisis risiko profil sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 terdapat 2 cara yaitu menghitung *Non Performing Loan* dan menghitung *Loan Deposito Ratio*.

a. Menghitung risiko kredit atau *Non performing Loan* (NPL)

Cara untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \text{-----} 3.1$$

Kriteria penetapan peringkat *Non Performing Loan* (NPL) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 bisa dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Matriks kriteria penetapan peringkat risiko profil (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% NPL < 5%
3	Cukup sehat	5% NPL < 8%
4	Kurang sehat	8% NPL < 12%
5	Tidak sehat	NPL 12%

Sumber : SEBI Nomor 13/24/DPNP 2011

b. Menghitung risiko likuiditas atau *Loan Depositi Ratio* (LDR)

Cara untuk menghitung rasio *Loan Depositi Ratio* (LDR) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \text{-----} 3.2$$

Kriteria penetapan peringkat *Loan Deposite Ratio* (LDR) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 bisa dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Matriks kriteria penetapan peringkat risiko profil (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	LDR 75%
2	Sehat	75% < LDR 85%
3	Cukup sehat	85% < LDR 100%
4	Kurang sehat	100% < LDR 120%
5	Tidak sehat	LDR > 120%

Sumber : SEBI Nomor 13/24/DPNP 2011

2. Langkah 2 menganalisis *Good Corporate Governance* (GCG)

Dengan menganalisis laporan *Good Corporate Governance* berdasarkan aspek penilaian yang mangacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai bank umum.

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan bank
- f. Penerapan fungsi audit *intern*
- g. Penerapan fungsi audit *ekstern*
- h. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan Debitur Besar
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
- k. Rencana strategis bank.

Pada penelitian ini penilaian hasil GCG diambil dari *Indonesia Institute Corporate Governance* melalui program *Corporate Governance Perception Index*(CGPI) yang terdapat dalam laporan tahunan bank-bank sesuai dengan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No.13/ 1/ PBI/ 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Kriteria penetapan peringkat *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 bisa dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Matriks kriteria penetapan peringkat GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	85% - 100%
2	Sehat	70% - 84%
3	Cukup sehat	60% - 69%
4	Kurang sehat	40% - 59%
5	Tidak sehat	<39%

3. Langkah 3 menganalisis Rentabilitas (*Earnings*)

Untuk menganalisis Rentabilitas sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 terdapat 2 cara yaitu :

a. Menghitung *Return On assets* (ROA)

Cara untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \text{-----} 3.3$$

Kriteria penetapan peringkat *Return On Assets* (ROA) sesuai dengan SEBI Nomor 13/24/DPNP 2011 bisa dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6 Matriks kriteria penetapan peringkat rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA 1,5%
3	Cukup sehat	0,5% < ROA 1,25%
4	Kurang sehat	0% < ROA 0,5%
5	Tidak sehat	ROA 0%

Sumber : SEBI Nomor 13/24/DPNP 2011

b. Menghitung *Net Interest Margin* (NIM)

Cara untuk menghitung *Net Interest Margin* (NIM) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \text{ ----- } 3.4$$

Kriteria penetapan peringkat *Net Interest Margin* (NIM) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 bisa dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7 Matriks kriteria penetapan peringkat rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2% < NIM 3%
3	Cukup sehat	1,5% < NIM 2%
4	Kurang sehat	1% < NIM 1,5%
5	Tidak sehat	NIM 1%

Sumber : SEBI Nomor 13/24/DPNP 2011

4. Analisa Permodalan (*Capital*)

Cara untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\% \text{ ----- } 3.5$$

Kriteria penetapan peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai dengan SEBI Nomor 13/24/DPNP 2011 bisa dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8 Matriks kriteria penetapan peringkat permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% < CAR 12%
3	Cukup sehat	8% < CAR 9%
4	Kurang sehat	6% < CAR 8%
5	Tidak sehat	CAR 6%

Sumber : SEBI Nomor 13/24/DPNP 2011

5. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Kemudian menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:
 - a. Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
 - b. Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
 - c. Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
 - d. Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
 - e. Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/ persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9 Bobot penetapan peringkat komposit

Bobot %	Peringkat komposit	Keterangan
86 – 100	PK 1	Sangat sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup sehat
41 – 60	PK 4	Kurang sehat
<40	PK 5	Tidak sehat

Sumber : (peraturan bank Indonesia pasal 9 No.13/1/PBI/2011)

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\% \text{-----} 3.6$$

6. Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *risk profile* pada periode 2011 menunjukkan Bank Mandiri dan Bank BRI masuk kategori Sangat Sehat, untuk Bank BNI dan Bank BTN masuk kategori Sehat. Pada tahun 2012 Bank Mandiri dan Bank BRI masuk kategori Sangat Sehat, untuk Bank BNI dan Bank BTN masuk kategori Sehat. Pada tahun 2013 Bank Mandiri masuk kategori Sangat Sehat, untuk Bank BRI dan Bank BTN masuk kategori Sehat, sedangkan Bank BNI masuk kategori Cukup Sehat. Pada tahun 2014 Bank BRI masuk dalam kategori Sangat Sehat, untuk Bank BNI, Bank BTN dan Bank Mandiri masuk kategori Sehat. Pada tahun 2015 Bank Mandiri dan Bank BRI masuk kategori Sehat sedangkan Bank BTN dan Bank BNI masuk kategori Cukup Sehat.
2. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 penilaian tingkat kesehatan dilihat dari faktor *Good Corporate Governance* (GCG) pada tahun 2011 menunjukkan Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BTN

masuk dalam kategori Sangat Baik sedangkan Bank BRI masuk dalam kategori Baik. pada tahun 2012 menunjukkan Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Baik. pada tahun 2013 menunjukkan Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI masuk dalam kategori Sangat Baik sedangkan Bank BTN masuk dalam kategori Baik. pada tahun 2014 menunjukkan Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Baik. pada tahun 2015 menunjukkan Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Baik.

3. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 penilaian tingkat kesehatan dilihat dari faktor *earning* pada tahun 2011 menunjukan Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2012 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2013 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2014 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI masuk dalam kategori Sangat Sehat dan Bank BTN masuk dalam kategori Sehat. Pada tahun 2015 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat.
4. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 penilaian tingkat kesehatan dilihat dari faktor *capital* pada tahun 2011 menunjukan Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2012 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2013 Bank

Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2014 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2015 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat.

5. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 penilaian tingkat kesehatan dilihat secara keseluruhan pada tahun 2011 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2012 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2013 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori Sangat Sehat. Pada tahun 2014 Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI masuk dalam kategori Sangat Sehat, sedangkan Bank BTN masuk dalam kategori Sehat. Pada tahun 2015 Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BTN, masuk dalam kategori Sangat Sehat, sedangkan Bank BNI masuk dalam kategori sehat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa yang menjadi keterbatasan peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi, dimana dalam penelitian skripsi ini peneliti hanya memaparkan bagaimana cara menghitung tingkat kesehatan bank dengan cakupan *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* yang menggunakan rasio keuangan masing-masing aspek adalah sebagai berikut: *risk profile* dengan rasio NPL dan LDR, *good corporate governance* dengan hasil laporan CGPI, *earning* dengan rasio ROA dan NIM, serta *capital* dengan rasio CAR. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan nilai rasio keuangan masing-masing aspek tersebut

hasilnya digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan nilai komposit sehingga akan memperlihatkan peringkat komposit kesehatan bank pada Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Rakyat Indonesia untuk tahun 2011, 2012, dan 2013, 2014, 2015. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan tidak menguji hipotesis.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian diatas, saran yang dapat diberikan terutama yang berkaitan dengan kesehatan bank adalah seperti di bawah ini:

1. Bagi Nasabah

Nasabah harus cermat dalam menentukan keputusan mereka dalam memilih bank, dengan memilih bank yang sehat diharapkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi bank. Sehingga nasabah dapat mempercayakan dana mereka dengan aman. Dari hasil penelitian, peneliti menyarankan keempat bank tersebut karena mendapatkan predikat bank sangat sehat.

2. Bagi Investor

Investor harus lebih cermat dalam menentukan keputusan mereka atas investasi yang dijalankannya untuk menghindari kerugian dalam memilih bank yang sehat. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan dana yang diinvestasikan digunakan dengan baik. Dari hasil penelitian, peneliti

menyarankan keempat bank tersebut karena mendapatkan predikat bank sangat sehat.

3. Bagi Manajemen Bank

Manajemen bank disarankan meningkatkan kinerjanya sehingga memperoleh predikat sangat sehat. Dengan begitu akan selalu menjadi pilihan para investor dan nasabah dalam menanamkan dananya.

4. Bagi Akademisi

Bagi akademisi diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi untuk pembelajaran dalam menilai kesehatan bank dan pengembangan ilmu.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan peneliti tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Prosedur dan Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. www.ojk.go.id
- Purnamasari, I. dan Mimba, S.H. (2014). *Penilaian Tingkat Kesehatan PT. BPD Bali Berdasarkan Risk Profile, GCG, Earning, Capital*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Hlm. 716-732.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Jakarta: FEUI.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 13/ 24/ DPNP/ 2011 pada tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

www.ojk.go.id

Susilo, Sri Y, dkk.(2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Syamsudin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Taswan, (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang perubahan atas undang – undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan .1998.

www.ojk.go.id.

Widyaningrum, H.A., Suhandak, dan Topowijono. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*. (Vol.9 No.2 April 2014) .

Yessi, N.P., Rahayu, S.M., dan Endang, M.G. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis* (JAB) Vol. 1 No. 1 Januari 2015.

Zakarsyi, Moh. Wahyudin. 2008. Good Corporate Governance pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya. Bandung: Alfabeta.